

**Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional**

**Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Periode 1989-2003**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Rika Dewi S

Nomor Mahasiswa : 01313079

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2005**

Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Periode 1989-2003

## **SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rika Dewi S

Nomor Mahasiswa : 01313079

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2005**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Juli 2005

Penulis,

---

Rika Dewi S

**PENGESAHAN**

Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional  
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Periode 1989-2003

Nama : Rika Dewi S  
Nomor Mahasiswa : 01313079  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Juli 2005

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL PROPINSI DIY (1989 -  
2003)

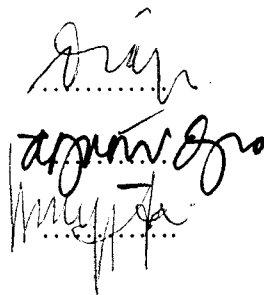
Disusun Oleh: RIKA DEWI SUSILOWATI  
Nomor mahasiswa: 01313079

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 23 Agustus 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si


Penguji I : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji II : Drs. Unggul Priyadi, M.Si



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



  
Suwarsono, MA

## MOTTO

الْحَثُّ عَلَى التَّعَلُّمِ  
الْعَالِمُ كَثِيرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا \* وَالْجَاهِلُ  
صَغِيرٌ وَإِنْ كَانَ شَيْخًا  
تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤْتَى عَالِمًا \* وَلَيْسَ أَخُو  
الْعِلْمِ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ  
وَإِنَّ كَثِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ  
صَغِيرٌ إِذَا التَّقَتْ عَلَيْهِ الْمَحَافِلُ

"Seorang alim adalah orang yang besar walaupun ia muda usia  
Dan, seorang bodoh adalah orang yang kerdil walaupun ia telah beranjak tua  
Belajarlah, sebab tak ada seorang pun yang dilahirkan sebagai seorang alim  
Sebab, tak sama sang empunya ilmu dengan orang yang bodoh  
Sesungguhnya, biarpun tinggi jabatan seseorang  
Jika tak ada ilmu, kerdillah ia dipandang oleh manusia lain, dalam setiap kesempatan"

*Hadits Rasulullah SAW*

## PERSEMBAHAN

*Yang kucintai dan kusayangi.....*

*Kedua orangtuaku*

*Adik-adikku*

*Penyemangatku*

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang mana merupakan kewajiban setiap mahasiswa untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan study di Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Adapun judul yang penulis ajukan adalah “SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL PROPINSI DIY TAHUN 1989-2003”.

Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Suwarsono Muhammad, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dra. Diana Wijayanti, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang mana telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Pimpinan dan Staf Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan yang baik serta bantuan dalam penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.



4. Dosen-dosen Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada para mahasiswa.
5. Kedua orangtuaku (*Aris Kindaryo, ST dan Chotidjah*) dan adik-adikku (*Rio & Rida*), atas doa dan kasih sayangnya yang selalu mengiringi langkahku.
6. Keluarga keduaku di Kebumen, atas doa dan suportnya untuk segalanya.
7. Penyemangatku (*Eka Hari Setiawan*) yang selalu ada waktu untukku. “Makasi ya @”, atas doa dan dukungannya, serta ketulusan cinta dan kasih sayangnya selama ini dan selamanya, amin.....”
8. Mas Ismanto, atas bantuan dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa UII.
9. Kos-119 (mb’ Tyas, mb’ Asih, mb’ Ika-Ike, mb’ Rosi, mb’ Indah, Itot, Rini, Risna, Lia, Itax), kenanglah masa-masa indah yang pernah qta lalui dalam satu atap dan sukses buat kalian semua. Tuk Rini n Risna, qta (3R) adalah sahabat sejati selamanya dimanapun dan kapanpun, *DON'T FORGET!!*
10. Komunitas EP’01, kalian semua teman-teman yang baik.
11. Rekan-rekan KKN SL-66, kapan acara ngumpul bareng lagi...??
12. Semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Akhirnya Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

**Wassalamu’alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, Juli 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi .....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Kata Pengantar .....	vii
Halaman Daftar Isi .....	ix
Halaman Daftar Tabel .....	xii
Halaman Daftar Gambar .....	xiii
Halaman Abstrak .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1. Manfaat Penelitian .....	6
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Sistematika Penelitian .....	7

BAB II	GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN .....	10
	2.1. Keadaan Geografis .....	10
	2.2. Keadaan Penduduk .....	11
	2.3. Tenaga Kerja .....	11
	2.4. Pendidikan .....	12
	2.5. Ekonomi .....	14
BAB III	KAJIAN PUSTAKA .....	20
BAB IV	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	23
	4.1. Landasan Teori .....	23
	4.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	23
	4.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	24
	4.1.2.1. Mashab Historismus .....	24
	4.1.2.2. Mashab Analitis .....	26
	4.1.3. Sumber Pertumbuhan Ekonomi .....	33
	4.1.3.1. PMTDB .....	34
	4.1.3.2. Angkatan Kerja .....	35
	4.1.3.3. Pengeluaran Pemerintah .....	37
	4.2. Hipotesis Penelitian .....	40
BAB V	METODE PENELITIAN .....	42
	5.1. Obyek Penelitian .....	42

5.2. Jenis dan Sumber Data .....	42
5.3. Jenis Penelitian .....	42
5.4. Metode Analisis Data .....	43
5.5. Pengujian Hipotesis .....	44
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	49
6.1. Data dan Deskripsi Data .....	49
6.2. Analisa Hasil Regresi .....	51
6.3. Uji Statistik .....	51
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	61
6.1. Kesimpulan .....	61
6.2. Implikasi .....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Luas Wilayah DIY.....	10
2.2. Tingkat Pendidikan di DIY .....	13
2.3. Tingkat Pertumbuhan PDRB DIY Tahun 1989-1993 .....	16
2.4. Tingkat Pertumbuhan ekonomi (PDRB) DIY Tahun 1989-2003 .....	18
2.5. Tingkat Pertumbuhan Modal (PMTDB) DIY Tahun 1989-2003.....	19
6.1. Hasil Regresi Variabel Dependen dan Variabel Independen .....	51
6.2. Pengujian Variabel Independen dengan Uji T- Statistik .....	52
6.3. PDRB atas Dasar Harga Berlaku, Konstan, Pertumbuhan, Distribusi Persentase, dan Andil menurut Penggunaan DIY Tahun 2003.....	54
6.4. Angkatan Kerja Terdidik di DIY Tahun 1999-2003 .....	55
6.5. Hasil Uji Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen.....	59
6.6. Uji White Heteroskedastisitas No Cross Term.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Kurva Adistribusi Normal .....	44
5.2. Kurva Uji F.....	45
6.1. Uji Signifikansi pada Variabel Dummy (D98).....	53
6.2. Uji Signifikansi pada Variabel PMTDB (X1).....	53
6.3. Uji Signifikansi pada Variabel Angkatan Kerja Terdidik (X2) .....	54
6.4. Uji Signifikansi pada Variabel Pengeluaran Pemerintah (X3).....	56
6.5. Uji F-Statistik .....	57
6.6. Pengujian Autokorelasi .....	61

## ABSTRAK

Pembangunan daerah sebagai unsur dari pembangunan nasional merupakan suatu proses yang terencana dalam mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang didalamnya melibatkan seluruh kekuatan yang ada melalui dukungan masyarakat. Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah adalah dengan mengamati seberapa besar pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan modal (PMTDB), pertumbuhan angkatan kerja terdidik, dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB), yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah Propinsi DIY untuk menentukan suatu kebijakan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan daerahnya.

Dengan menggunakan model analisa regresi linier berganda metode kuadrat terkecil dengan pendekatan variabel dummy, diperoleh informasi bahwa pertumbuhan modal (PMTDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan angkatan kerja terdidik dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 1998: 19).

Hakekat pembangunan nasional adalah untuk menyatakan kehendak rakyat Indonesia dalam rangka melaksanakan pembangunan menuju terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur, bahagia dan sejahtera. Dalam pelaksanaannya, pembangunan nasional harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan demi terwujudnya perekonomian yang mandiri dan handal berdasarkan demokrasi ekonomi guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

Pembangunan daerah dalam jangka panjang terutama bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melaksanakan pembangunan daerah perlu diperhatikan kondisi, potensi dan karakteristik wilayah dengan



mengikutsertakan masyarakat dan perangkat-perangkat pemerintah daerah. Daerah mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan dalam merencanakan pemanfaatan sumber daya, baik yang bersumber dari daerahnya sendiri maupun bantuan dari pemerintah pusat.

Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah adalah dengan mengamati seberapa besar pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang dicapai oleh daerah tersebut. Mengingat konsep pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebagai tolak ukur penilaian pembangunan daerah, maka erat pula kaitannya dengan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi tersebut. Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, antara lain (Arsyad, 1999: 214):

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan dengan masalah pembangunan karena sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan suatu bangsa. Terdapat beberapa alasan pembangunan sumber daya manusia menjadi sangat penting dalam pembangunan nasional. Pertama, adalah semakin dirasa perlunya berorientasi pada nilai tambah dan menghasilkan produksi nasional yang lebih kompetitif dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai upaya memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan.

Kedua, perkembangan yang semakin cepat dan kompleks serta perkembangan globalisasi berupa keterbukaan hubungan antarnegara di bidang ekonomi, industrialisasi, perdagangan, informasi serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan untuk menyiapkan sumber daya manusia sejak dini serta meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar menjadi sumber daya manusia yang profesional, kreatif, dan inovatif. Ketiga, proses pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini sedang mengalami masa transisi atau transformasi dari ekonomi yang dipengaruhi oleh budaya agraris kepada ekonomi yang dipengaruhi oleh budaya industri dalam waktu yang relatif singkat. Keempat, adanya keinginan dan komitmen nasional, sebagaimana disebutkan dalam GBHN 1993, bahwa manusia adalah sebagai pelaku dan sekaligus sebagai sasaran pembangunan. Jadi sebagai pelaku pembangunan manusia Indonesia merupakan salah satu faktor produksi yang diharapkan dapat menghasilkan barang dan jasa untuk seluruh masyarakat.(Tjiptoherijanto, 1996: 3).

Investasi merupakan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada perekonomian tertutup, sumber dana investasi semata-mata berasal dari tabungan domestik, sedangkan pada perekonomian terbuka sumber dana dapat diperoleh melalui pinjaman luar negeri.

Salah satu instrumen kebijakan fiskal adalah pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan faktor penting yang menentukan penawaran agregatif dan selanjutnya akan mempengaruhi PDB atau PDRB riil. Pengeluaran pemerintah yang berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan

penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta itu sendiri dikategorikan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan (Kunarjo, 1992:125).

Selain faktor-faktor diatas, terdapat faktor lain yang diduga mempengaruhi proses pertumbuhan, yaitu peranan pemerintah. Hipotesa teori sisi penawaran (*supply side theories*) menyatakan bahwa secara umum, pajak yang ditarik untuk membiayai pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan distorsi alokasi sumber-sumber daya yang efisien sehingga pada akhirnya mengurangi tingkat output. Dengan demikian, daerah dengan pertumbuhan proporsi pengeluaran pemerintah dalam output yang besar akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Di lain pihak, pengeluaran konsumsi pemerintah mempunyai dampak positif dalam penyediaan barang dan jasa publik dimana mekanisme pasar gagal mengatasinya (Setiati, 1996: 122).

Perkembangan perekonomian Propinsi DIY sebelum krisis ekonomi terjadi, secara bertahap mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan cukup tinggi terjadi antara tahun 1994-1996 dimana rata-rata per tahunnya mencapai 8%. Tetapi keadaan setelah krisis yang melanda Indonesia, dampaknya telah mempengaruhi kondisi perekonomian di DIY secara langsung. Pertumbuhan ekonomi mengalami goncangan dan terus merosot hingga akhir tahun 1997.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi krisis belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Bahkan keadaan ekonomi semakin terpuruk dan keterpurukan itu mencapai puncaknya pada tahun 1998 yang ditandai dengan terperosoknya kurs rupiah terhadap dollar Amerika dan

menyebabkan banyak perusahaan gulung tikar, terjadi PHK secara besar-besaran. Hal ini mengakibatkan terjadinya gejolak sosial di masyarakat. Dampaknya pada tahun 1998 tersebut, di DIY terjadi kemunduran disektor ekonomi, sehingga laju pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan drastis yaitu mencapai -11.18%.

Kemudian keadaan perekonomian setelah krisis, pada tahun 1999 perkembangan ekonomi di DIY nampaknya sudah mulai menunjukkan gejala ke arah pemulihan ekonomi. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi DIY yang menunjukkan angka positif. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi DIY berhasil mencapai angka 0.99%. Sebab mulai dari tahun ini sektor ekonomi mulai bangkit dan perekonomian berlangsung pulih sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat secara bertahap walaupun laju pertumbuhannya tidak setinggi sebelum masa krisis.

Perekonomian Propinsi DIY semakin membaik pada tahun 2000. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar 4.01%. Kemudian pada tahun 2001 dan 2002, perekonomian kembali tumbuh positif dengan angka pertumbuhan masing-masing mencapai 3.28% dan 3.38%. Sedangkan pada tahun 2003, perekonomian DIY tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar 4.81%.

Berpedoman pada uraian diatas, pada kesempatan ini penulis tertarik untuk mengulas dan meneliti bagaimana pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB), pertumbuhan angkatan kerja terdidik dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY, dengan menulis skripsi dengan judul **“SUMBER-SUMBER**

## **PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Periode 1989-2003”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1989-2003?
2. Bagaimana pertumbuhan angkatan kerja terdidik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1989-2003?
3. Bagaimana pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1989-2003?

### **1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat**

1. Bagi masyarakat akademis  
Diharapkan menambah wawasan, pengetahuan serta sarana bagi mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bagi pemerintah  
Dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijaksanaan pembangunan ekonomi daerah terutama yang berkaitan

dengan pengembangan sektor ekonomi dan pengembangan kesempatan kerja demi terciptanya pembangunan yang merata.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) terhadap pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1989-2003.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan angkatan kerja terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1989-2003.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1989-2003.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan & manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II. Tinjauan Umum Subjek Penelitian**

Bab ini merupakan gambaran secara umum subyek penelitian. Dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang

bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

### BAB III. Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Dari proses ini ditemukan kelemahan/kekurangan pada penelitian yang lalu sehingga dapat dijelaskan dimana letak hubungan, perbedaan maupun posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu sekaligus dihindari publikasi.

### BAB IV. Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

### BAB V. Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

### BAB VI. Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik. Kalau ternyata hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian baik sesuai dengan teori ataupun harapan umum yang berlaku, maka peneliti harus memberikan penjelasan mengenai bagaimana hal tersebut dapat terjadi.

## BAB VII. Simpulan dan Implikasi

Pada bagian simpulan berisi tentang simpulan-simpulan yang langsung diturunkan dari analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Sedang pada bagian implikasi muncul sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi dari teoritis penelitian ini.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi dari 30 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. DIY dibagian selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah.

Posisi DIY yang terletak antara  $7^{\circ}.33 - 8^{\circ}.12$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}.00 - 110^{\circ}.50$  Bujur Timur, tercatat memiliki luas  $3.185.80 \text{ km}^2$  atau  $0,17\%$  dari luas Indonesia ( $1.890.754 \text{ km}^2$ ), merupakan propinsi terkecil setelah propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kabupaten yang memiliki wilayah paling luas adalah kabupaten Gunung Kidul dengan luas wilayah  $1.485,36 \text{ km}^2$  ( $46,63\%$ ), dan kabupaten yang memiliki wilayah paling sempit adalah Kota Yogyakarta dengan luas wilayah  $32,50 \text{ km}^2$  ( $1,02\%$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2

**TABEL 2.1.**

**Luas Wilayah DIY  
Berdasarkan Kabupaten**

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah ( $\text{km}^2$ )	Persentase Luas (%)
Kulon Progo	586,27	18,40
Bantul	506,85	15,91
Gunung Kidul	1.485,36	46,63
Sleman	574,82	18,04
Kota Yogyakarta	32,50	1,02

*Sumber : BPS DIY Tahun 2003*

## 2.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2003, jumlah penduduk DIY tercatat 3.207.385 jiwa dengan presentase jumlah penduduk perempuan 50,26% dan penduduk laki-laki 49,74%. Menurut daerah, persentase penduduk kota mencapai 57,52% dan penduduk desa mencapai 42,48%.

Perumbuhan penduduk pada tahun 2003 adalah 1,61%, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Sleman terlihat memiliki angka pertumbuhan diatas angka propinsi, masing-masing 2,48%, 1,82%, dan 1,79%.

Dengan luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di DIY 1.007 jiwa per km<sup>2</sup>. kepadatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yaitu 12.029 jiwa per km<sup>2</sup> dengan luas wilayah hanya sekitar 1% dari luas propinsi DIY. sedangkan kabupaten Gunung Kidul yang memiliki luas wilayah mencapai 46,63% dihuni rata-rata 462 jiwa per km<sup>2</sup>.

Komposisi kelompok umur penduduk DIY didominasi oleh kelompok usia dewasa yaitu umur 20-24 tahun sebesar 10,53% dan kelompok umur lanjut usia yaitu umur 60 tahun keatas sebesar 13,52%. Besarnya proporsi mereka yang berusia lanjut mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk DIY.

## 2.3. Tenaga Kerja

Pelaksanaan kegiatan pemerintahan dipropinsi DIY pada tahun 2003 didukung oleh 90.441 orang pegawai negeri sipil. Di tinjau menurut level pemerintahan, pegawai pemerintahan tersebar pada 5 kabupaten/kota di DIY

menurut golongan dari total PNS di DIY 1,91% menduduki golongan I, golongan II sebesar 23,69%, golongan III sebesar 54,71%, dan golongan IV sebesar 19,69%.

Gambaran tenaga kerja di sektor swasta berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, mencatat jumlah pendaftar pencari kerja pada tahun 2003 sebanyak 94.881 orang, menurun sekitar 11,26% persen dibanding tahun sebelumnya sebesar 106.923 orang. Mereka terdiri dari 52,17 % laki-laki dan 47,83% perempuan. Dari jumlah tersebut 58,42% berpendidikan SLTA, 34,95% Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana, 5,46% SLTP, dan sisanya 1,17% berpendidikan SD. Persentase lowongan pekerjaan yang tersedia dan penempatan masing-masing adalah 14,01% dan 12,37% dari total pendaftar/pencari kerja.

Berdasarkan hasil Susenas 2003, persentase penduduk DIY umur 10 tahun keatas menurut kegiatan adalah 63,84% merupakan angkatan kerja (58,63% bekerja dan 5,21% mencari pekerjaan), sedangkan sisanya sebesar 36,16% merupakan bukan angkatan kerja (20,20% sekolah, 11,27% mengurus rumahtangga, dan lain-lain sebesar 4,69%). sedangkan berdasarkan lapangan usaha utama, penduduk yang bekerja bergerak pada sektor pertanian 37,44%, perdagangan 19,75%, jasa 17,15%, industri 12,18% dan sisanya 13,48% di sektor-sektor lainnya.

#### **2.4. Pendidikan**

Kualitas pendidikan yang memadai diperlukan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingginya permintaan jasa pendidikan

menuntut tersedianya penyelenggara pendidikan yang makin bermutu. Secara nasional, pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta.

**TABEL 2.2.**

**Tingkat Pendidikan di DIY  
Tahun 2003**

Jenjang Pendidikan	Sekolah/ Universitas	Siswa/ Mahasiswa	Pengajar
SD	2.228	308.808	20.002
SLTP	511	143.003	14.120
SMU	222	74.047	8.201
SMK	147	59.598	6.260
PTN	6	83.427	3.919(tetap), 1.383(tidak tetap)
PTS	105	47.530	10.473

*Sumber: DIY Dalam Angka, BPS DIY*

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pada tahun 2003 memiliki 2.228 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 308.808 siswa dan diasuh oleh 20.002 guru. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni SLTP tercatat sebanyak 511 sekolah dengan 143.003 siswa yang diasuh oleh 14.120 orang guru.

Untuk jenjang Sekolah Menengah Umum, tercatat sebanyak 8.201 orang guru yang mengajar 74.047 siswa yang tersebar pada 222 sekolah. adapun untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan terdapat 147 unit sekolah dengan 59.598 siswa yang diajar oleh 6.260 orang guru.

Pada jenjang perguruan tinggi negeri, Propinsi D.I. Yogyakarta memiliki Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kali Jaga, Institut Seni Indonesia (ISI), Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) dan Akademi Teknik Kulit (AKT) dengan jumlah mahasiswa keseluruhan sebanyak 83.427 orang atau naik 0,51%

dibandingkan tahun 2002, yang diajar 3.919 dosen tetap dan 1.383 dosen tidak tetap.

Adapun jumlah perguruan tinggi swasta (PTS) tercatat sebanyak 105 institusi dengan rincian 46 akademik, 31 sekolah tinggi, 18 universitas serta masing-masing 6 politeknik dan 4 institut yang diasuh oleh 10.473 orang dosen. Jumlah mahasiswa yang mendaftar pada PTS tahun 2003 sebanyak 105.165 orang atau turun 16,15% dan diterima sebanyak 47.530 orang atau naik 10,08 % dari tahun sebelumnya.

## **2.5. Ekonomi**

### **➤ Keuangan Daerah**

Pengelolaan keuangan daerah dengan sistem pelaporan yang standar diperlukan untuk pemantauan posisi keuangan suatu wilayah dengan memperhatikan aspek efisiensi penggunaan keuangan publik. Hal ini untuk mempermudah pemeriksaan terhadap realisasi hasil pembangunan dengan anggaran yang diserap.

Berdasarkan data RAPBD Propinsi D.I.Yogyakarta tahun 2003, rencana penerimaan daerah tercatat sebesar Rp. 524,49 milyar, naik 8,90% dibanding realisasi tahun 2002 sebesar Rp.481,64 milyar. Sebagian besar penerimaan berasal Dana Alokasi Umum (sumbangan) mencapai 40,89%, disusul Pendapatan Asli Daerah 39,75%.

Sisi pengeluaran pada tahun 2003 tercatat sebesar Rp. 524,49 milyar atau naik 17,67%. Pengeluaran rutin tetap merupakan bagian terbesar yaitu

mencapai 83,46% dari total pengeluaran (terutama untuk belanja pegawai sebesar 51,50%) sedangkan sisanya pengeluaran pembangunan dan UKP masing-masing sebesar 11,34% dan 5,20%. Dengan demikian, di pos pengeluaran terjadi kesenjangan yang masih cukup besar antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Jika pada tahun 2001, di luar urusan kas dan perhitungan (UKP), rasio antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan sebesar 84% berbanding 16%. Sedangkan tahun 2002 tercatat 86% dan 14% dan tahun 2003 sebesar 88% dan 12%. Komposisi ini tentu tidak sehat bagi kesinambungan pembangunan yang telah dicanangkan.

➤ **Pendapatan Regional**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. PDRB disajikan menurut harga konstan dan harga berlaku. Dari PDRB atas harga konstan dapat dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertumbuhan riil size ekonomi suatu wilayah.

➤ **Pertumbuhan Ekonomi DIY**

Laju pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi regional DIY pada tahun 1989 ditunjukkan oleh kenaikan PDRB harga konstan 1983 sebesar 6.27%. Pertumbuhan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.00%. Tahun 1989 merupakan tahun awal dari Pelita V yang dapat dilalui dengan hasil yang

menggembirakan, karena dapat melampaui target pertumbuhan rata-rata setahun sebesar 5.5% yang direncanakan untuk Pelita V.

Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 1992 pada tingkat 6.29% menggambarkan kondisi umum yang cukup baik. Bagi DIY, tahun 1992 merupakan tahun yang istimewa, karena pada tahun tersebut DIY bisa tumbuh melebihi pertumbuhan nasional yaitu sebesar 6.94%. Semenjak tahun 1989 sampai dengan tahun 1991, DIY selalu dibawah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Situasi perekonomian Indonesia yang menunjukkan kelesuan dalam tahun 1990 dan tahun 1991 berangsur-angsur mulai membaik dalam tahun 1992. Laju pertumbuhan tahun 1992 ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1991) yang hanya sebesar 5.19%.

Pada tahun 1993 sebagai tahun akhir Pelita V telah berhasil dilewati dengan baik oleh DIY. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDRB sebesar 6.40%. Secara rata-rata selama periode Pelita V, DIY telah mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5.87% per tahun; dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 2.3.**

**Tingkat Pertumbuhan PDRB DIY  
Selama Pelita V (1989-1993)**

Tahun	Harga Berlaku (jt Rp.)	Perumbuhan %	Harga Konstan 1983 (jt Rp.)	Pertumbuhan %
1989	1651482	11,06	1037669	6.27
1990	1900530	15,08	1085093	4.57
1991	2200862	15,8	1141438	5.19
1992	2500866	13,63	1220607	6.94
1993	2925224	16,89	1298731	6.40
Rata-rata	2235793	14.51	1156708	5.87

*Sumber: BPS DIY*

Hal ini berarti target pertumbuhan sebesar 5.5% per tahun seperti yang diproyeksikan selama Pelita V mampu dilampaui dengan baik. Dan kondisi ini memberikan dukungan cukup mantap sebagai landasan pembangunan ekonomi regional dalam memasuki pembangunan jangka panjang tahap II.

Pada tahun 1994 dan 1995 masing-masing memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8.11% dan 8.09% dimana telah melebihi target rata-rata per tahun yang diproyeksikan oleh pemerintah daerah sebesar 7.10%. Dan pertumbuhan yang relatif tinggi tersebut masih dibawah angka pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 8.24%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi DIY di tahun 1996 mengalami perlambatan yaitu sebesar 7.80%.

Pada tahun 1997 perekonomian DIY terpengaruh oleh merosotnya nilai rupiah terhadap US dolar yang mulai terjadi sesudah pertengahan tahun. Pada tahun 1998 kondisi perekonomian DIY ternyata lebih buruk dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1997. Dampak krisis ekonomi terhadap perekonomian DIY ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang memperlihatkan angka negatif pada tahun 1998, yaitu sebesar -11.18%. Sementara pada tahun 1997 laju pertumbuhan ekonomi DIY masih menunjukkan angka positif, yaitu 5.22%. Jadi bisa dikatakan pada tahun 1998, perekonomian DIY benar-benar terpuruk.

Pada tahun 1999 perkembangan ekonomi di DIY nampaknya sudah mulai menunjukkan gejala ke arah pemulihan ekonomi. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi DIY yang menunjukkan angka positif. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi DIY berhasil mencapai angka 0.99%.



Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu tahun 1993-1997, angka pertumbuhan ekonomi DIY tahun 1999 ini memang mengalami penurunan. Pada tahun 1993-1996 sebelum terjadi krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi DIY boleh dikatakan relatif cukup tinggi.

Perekonomian Propinsi DIY semakin membaik pada tahun 2000. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar 4.01%. Kemudian pada tahun 2001 dan 2002, perekonomian kembali tumbuh positif dengan angka pertumbuhan masing-masing mencapai 3.28% dan 3.38%. Sedangkan pada tahun 2003, perekonomian DIY tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar 4.81% (angka diperbaiki). Untuk lebih jelasnya, maka dibuat tabel pertumbuhan ekonomi DIY sebagai berikut:

**TABEL 2.4.**

**Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) DIY  
Periode 1989-2003**

Tahun	Harga Konstan 1983 (%)	Harga Konstan 1993 (%)
1989	6.27	6.37
1990	4.57	4.75
1991	5.19	5.03
1992	6.94	7.39
1993	6.40	47.66
1994	-	8.11
1995	-	8.09
1996	-	7.80
1997	-	5.22
1998	-	-11.18
1999	-	0.99
2000	-	4.01
2001	-	3.28
2002	-	3.38
2003	-	4.81

*Sumber: data PDRB diolah, BPS DIY*

➤ **Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) DIY**

Nilai PMTDB menggambarkan besarnya investasi yang masuk kedalam suatu wilayah tertentu. Investasi dibutuhkan untuk mendinamisasikan perekonomian dan mendorong pertumbuhan. Selama kurun waktu 2000-2003, komponen PMTDB DIY mencapai rata-rata 26,1% dari total PDRB. Pada tahun 2003, sebesar 29,35% dari total PDRB digunakan untuk PMTDB, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 25,70%. Adapun andil komponen ini pada tahun 2001 dan 2000 masing-masing 24,64% dan 24,71%. Rata-rata laju pertumbuhan PMTDB selama tahun 2000-2003 tercatat sebesar 6,41% per tahun. Pada tahun 2000, PMTDB mengalami pertumbuhan sebesar 7,45% dan naik menjadi 8,25% pada tahun 2003. Pada tahun 2001 pertumbuhan komponen ini sebesar 3,48% dan naik menjadi 7,58% pada tahun 2002.

**TABEL 2.5.**

**Tingkat Pertumbuhan Modal (PMTDB) DIY  
Periode 1989-2003**

Tahun	Harga Konstan 1993 (%)
1989	12.36
1990	2.81
1991	14.57
1992	8.16
1993	94.69
1994	9.58
1995	8.41
1996	7.96
1997	1.05
1998	-21.11
1999	4.72
2000	14.97
2001	3.48
2002	7.58
2003	8.25

*Sumber: BPS DIY*

### **BAB III**

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Beberapa peneliti terdahulu yang sejenis atau studi yang telah dilakukan, walaupun berbeda-beda pokok permasalahan yang dibahas, sesuai dengan bahasan penelitian ini, maka kajian pustaka yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan disajikan secara singkat, yaitu :

- 1) Dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Variabel Demografi Dalam Model Pertumbuhan Ekonomi: Kasus 25 Propinsi di Indonesia 1983-1992”, oleh Setiati (1996), menyimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi, yaitu pengeluaran pemerintah, dimana hal tersebut tergantung pada efisiensi tindakan pemerintah dalam penyediaan barang dan jasanya.
- 2) Tesis karya Arief Hadiono, dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah”, menggunakan alat analisis regresi kuadran terkecil yang mengacu pada fungsi produksi *Coub Douglas*, serta data yang digunakan adalah data *time series* dan data *cross section* menyimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja, investasi pemerintah dan jumlah angkutan umum merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- 3) Tesis karya M.Ali Akbar, dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Aceh” . Hasil dari analisis itu adalah :

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah ( $PAD_t$ ), dengan memperhatikan variabel pengeluaran pemerintah daerah ( $PEMB_t$ ), maka hasil t-statistik menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ( $PDRB_t$ ). Nilai koefisien regresi sebesar 0,5015435 menunjukkan bahwa naiknya Pendapatan Asli Daerah 100 juta rupiah, akan mempengaruhi kenaikan pertumbuhan ekonomi ( $PDRB_t$ ) sebesar Rp.50.154.350.
2. Variabel pengeluaran pemerintah daerah ( $PEMB_t$ ), dengan memperhatikan variabel Angkatan Kerja ( $AK_t$ ), maka hasil t-statistik menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ( $PDRB_t$ ). Nilai koefisien regresi sebesar 36,070906 menunjukkan bahwa naiknya pengeluaran pemerintah daerah sebesar 100 juta rupiah, akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi ( $PDRB_t$ ) naik sebesar Rp.3.607.090.600.
3. Variabel jumlah Angkatan Kerja ( $AK_t$ ), dengan memperhatikan variabel Pendapatan Asli Daerah ( $PAD_t$ ) dan variabel pengeluaran pemerintah daerah ( $PEMB_t$ ), maka hasil t-statistik menunjukkan bahwa jumlah Angkatan Kerja di Propinsi Daerah Istimewa Aceh nyata signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah ( $PDRB_t$ ) pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi sebesar 2257,8277 menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan jumlah Angkatan Kerja sebanyak 10.000 orang akan berdampak meningkatkan  $PDRB_t$  sebesar Rp. 22.578.277.

Model yang digunakan dalam analisis tersebut bebas dari penyakit asumsi klasik autokorelasi dan heteroskedastisitas. Akan tetapi terjadi multikolinearitas antara variabel penjelas PAD dengan pengeluaran pemerintah daerah, artinya apabila terjadi peningkatan PAD, meningkat pula pengeluaran pemerintah daerah.

## BAB IV

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 4.1. Landasan Teori

##### 4.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom membedakan antara pembangunan ekonomi (*Economic Development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*), diantaranya menurut Boediono(1985:5) secara singkat mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan “output per kapita”. Ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output total* (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.

Sedangkan menurut Arsyad (1997: 10) pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang disebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut, agar dapat dilihat dan dianalisis. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) / *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

#### **4.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu cerita (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi.

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini dan mungkin di masa yang akan datang tidak ada suatu teori pertumbuhan yang lengkap dan yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Berbagai ekonomi besar, sejak lahirnya ilmu ekonomi, mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Dan hal ini akan diulas lebih lanjut dengan berpedoman pada teori pertumbuhan ekonomi menurut ekonom-ekonom besar dibawah ini (Boediono 1992:2).

##### **4.1.2.1. Mashab Historismus**

Mashab Historismus ini melihat pembangunan ekonomi berdasarkan suatu pola pendekatan yang berpangkal pada perspektif sejarah. Dalam alam pikiran mashab ini fenomena ekonomi adalah produk perkembangan menyeluruh dalam tahap tertentu dalam perjalanan sejarah. Mashab ini mendominasi pemikiran ekonomi di Jerman selama abad XIX sampai awal XX.

◆ Walt Whitman Rostow

Bertolak pada lingkungan intelektual pada waktu itu dan dipacu oleh politik Perang Dingin yang berkobar pada tahun 1950-an dan 1960-an yang memicu suatu persaingan yang sengit dikalangan negara-negara besar untuk mencari pengikut setia dari kalangan negara-negara yang baru saja merdeka, muncul model-model pertumbuhan ekonomi bertahap (*stages-of-growth model of development*). W.W. Rostow adalah tokoh penganjur tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang paling terkenal. Seperti yang diungkapkan olehnya pada bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth*, yang mengatakan bahwa :

*Setiap masyarakat pasti terletak dalam salah satu dari lima buah tahapan ekonomi yang ada. Yakni : tahapan masyarakat tradisional, penyusunan kerangka dasar tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis, tahapan tinggal landas, tahapan menuju kematangan ekonomi, dan tahapan konsumsi massal yang tinggi.*

Menurut teori ini negara maju seluruhnya telah melampaui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis. Sedangkan negara-negara yang sedang berkembang atau yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada pada tahapan masyarakat tradisional atau tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas.

Salah satu dari sekian banyak taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang



domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Todaro 1998: 84).

#### **4.1.2.2. Mashab Analitis**

Teori-teori pembangunan ekonomi yang termasuk dalam mashab ini berusaha mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi secara logis dan konsisten.

##### **1) Teori Klasik**

###### **◆ Adam Smith**

Di dalam bukunya, *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations* (1776) yang sangat terkenal atau sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, terdapat tema pokok yaitu mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Garis besar dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith terdiri dari dua aspek utama, antara lain:

###### **a. Pertumbuhan output (GDP) total**

Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sumber-sumber alam yang tersedia (tanah).
2. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada.

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah

sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur lain inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun-ketahun.

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap mempunyai peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini kita bisa menganggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan (atau penurunan) penduduk.

Unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital (tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi).

b. Pertumbuhan Penduduk

Aspek kedua dari pertumbuhan ekonomi menurut Smith adalah pertumbuhan penduduk. Disebutkan di atas bahwa penduduk bersifat pasif dalam proses pertumbuhan output, dalam arti, dalam jangka panjang, berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh proses produksi akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk (Boediono 1992:7).

◆ Teori David Ricardo

Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan tahun 1917. Ciri-ciri perekonomian Ricardo sebagai berikut:

1. Jumlah tanah terbatas.
2. Tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah di atas atau di bawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah).
3. Akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
4. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu.
5. Sektor pertanian dominan.

Menurut Ricardo, dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal product*) yang kita kenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Sedangkan peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat minimal. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah proses tarik menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu antara *The law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi. Sayangnya, proses tarik menarik tersebut akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing return*. Keterbatasan faktor produksi tanah (sumberdaya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila potensi sumberdaya alam ini telah dieksploitir secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh. Masyarakat mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tingkat output (GDP) konstan
2. Jumlah penduduk konstan
3. Pendapatan per kapita juga menjadi konstan
4. Tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal)
5. Tingkat keuntungan pada tingkat minimal
6. Akumulasi modal berhenti (stok kapital konstan)

7. Tingkat sewa tanah yang maksimal

## 2) Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan.

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, akumulasi modal, tenaga kerja) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Solow (1957) mengatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi.

Pandangan teori ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-*output* (*capital-output ratio* = *COR*) bisa berubah (bersifat dinamis). Dengan kata lain, untuk menciptakan output tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang diperlukan lebih

sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya keluwesan (fleksibilitas) ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Arsyad, 1999: 62).

Ada empat anggapan yang melandasi model Neo Klasik (Boediono, 1992: 82):

1. Tenaga kerja (penduduk),  $L$ , tumbuh dengan laju tertentu
2. Adanya fungsi produksi,  $Q = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode
3. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = s Q$ , bila  $Q$  naik  $S$  juga naik dan turun bila  $Q$  turun.
4. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan  $S = I = \Delta K$ . Dalam model Neo Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan  $S$  dan  $I$ . Dengan kata lain, permasalahan yang menyangkut "*warranted rate of growth*" tidak lagi relevan. Proses pertumbuhan dalam model Neo Klasik selalu memenuhi syarat "*warranted rate of growth*", karena  $S$  dianggap selalu sama dengan  $I$ .

### 3) Teori Keynesian (Harrod-Domar)

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang

menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat.

Teori Harrod-Domar itu merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*Full Employment*) dan barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Jika perekonomian ingin tumbuh, harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan investasi maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas dari investasi. Produktivitas

investasi tersebut, yaitu berapa banyak tambahan investasi, bisa dihitung dengan kebalikan dari rasio modal-output (COR atau  $k$ ) karena kebalikan ini ( $1/k$ ) menggambarkan ratio output modal atau output-investasi. Selanjutnya dengan mengalihkan tingkat investasi baru yaitu  $S = I/Y$  dengan produktivitasnya  $1/k$ , akan menghasilkan tingkat kenaikan output total. Karena,  $S = S/Y$ , dan  $1/k$  bisa dituliskan dengan, maka  $s \cdot 1/k = I/Y \cdot \Delta Y/I = \Delta Y/Y$

#### 4.1.3. Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi penawaran agregat, analisis bisa dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, analisis mengenai kontribusi dari setiap faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi atau output agregat (PDB), dan kelompok kedua, analisis mengenai kontribusi setiap sektor ekonomi yang ada terhadap pembentukan atau pertumbuhan output agregat (PDB). Dan kali ini kelompok pertama yang akan kita bahas yaitu, analisis mengenai kontribusi dari setiap faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi atau output agregat (PDB). Ada beberapa faktor produksi, dua diantaranya selalu mendapat perhatian adalah barang modal dan tenaga kerja. Peningkatan kontribusi terhadap pertumbuhan output agregat dari barang modal (misalnya mesin) dan tenaga kerja bisa dalam bentuk peningkatan produktivitas atau jumlah unit dari faktor-faktor produksi tersebut. Proses ekonomi akan lebih efisien bila pertumbuhan ekonomi lebih disebabkan oleh peningkatan produktivitas daripada sepenuhnya akibat penambahan jumlah unit dari faktor produksi. Dalam hal pertama, rasio output-input meningkat, sedangkan hal kedua rasio tersebut tetap. Selanjutnya, peningkatan produktivitas sangat ditentukan oleh faktor lain, seperti teknologi dan



pendidikan (pembangunan sumberdaya manusia). Sedangkan dari sisi permintaan agregat, pertumbuhan dari setiap komponen didalamnya, terutama konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia (Tambunan, 1996: 39).

#### **4.1.3.1. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB)**

Nilai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) menggambarkan besarnya investasi yang masuk kedalam suatu wilayah tertentu. Investasi dibutuhkan untuk mendinamisasikan perekonomian dan mendorong pertumbuhan. Investasi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi paling penting di Indonesia dari sisi permintaan. Hal ini tidak mengherankan karena biasanya dalam suatu proses pembangunan ekonomi, terutama pada tahap awal, terdapat korelasi positif yang kuat antara perkembangan volume investasi dan pertumbuhan ekonomi (*output*). Karena memang pada awal periode suatu pembangunan, investasi sangat dibutuhkan. Pentingnya investasi dalam pembangunan juga ditekankan dalam model pertumbuhan Harrod-Domar (seperti telah dibahas sebelumnya) atau dari Rostow. Investasi membuat pertumbuhan dan adanya pertumbuhan atau peningkatan pendapatan membuat adanya sumber dana untuk investasi selanjutnya yang datang dari masyarakat, perusahaan, dan pemerintah.

Pembentukan modal tetap domestik bruto merupakan penjumlahan nilai penyusutan, pengeluaran untuk pembelian barang-barang modal, kenaikan nilai barang-barang persediaan dan pertambahan nilai dari pembangunan perumahan dan bangunan baru yang mencakup pengadaan, pembuatan atau pembelian barang

modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (Laporan Penelitian PMDB Nasional). Barang modal yang dibeli atau dibuat sendiri adalah barang tahan lama yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya berusia pakai satu tahun atau lebih. Pembentukan modal tetap domestik bruto dibedakan atas:

1. Pembentukan modal tetap berupa bangunan/konstruksi.
2. Pembentukan modal tetap berupa mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan, baik yang berasal dari impor maupun hasil produksi dalam negeri.

Kontribusi pembentukan modal domestik bruto dalam konteks permintaan agregat, yakni melihat sumbangan dan perkembangan variabel  $I$  dalam identitas pendapatan nasional  $Y = C + I + G + X - M$ . Data  $I$  merupakan data keseluruhan investasi domestik secara bruto, meliputi baik investasi oleh swasta (PMDN dan PMA) maupun oleh pemerintah.

#### **4.1.3.2. Angkatan Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15tahun ke atas) atau 15-64 tahun. Tenaga kerja terdiri dari: Angkatan Kerja (*Labor Force*) dan Bukan Angkatan Kerja (Tjiptoherijanto, 1996: 4).

(1) Angkatan Kerja (*Labor Force*) adalah penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk mencari kerja.

- a. Penduduk yang bekerja

Yang digolongkan bekerja adalah :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam.

b. Penduduk yang menganggur atau mencari pekerjaan

Yang termasuk dalam kelompok pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu atau mereka yang pernah bekerja/dibebastugaskan tetapi sedang menganggur dan mencari pekerjaan.

c. Mencari pekerjaan atau penganggur terbuka adalah mereka yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

1. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan.
2. Yang sudah pernah bekerja karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

d. Pengangguran terselubung atau setengah penganggur yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.

(2) Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, dan para penyandang cacat, lanjut usia.

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar akan mampu menjadi potensi pembangunan apabila dibina dengan baik. Pembinaan yang baik akan menghasilkan mutu angkatan kerja yang baik. Mutu angkatan kerja antara lain

tercermin dalam tingkat pendidikan yang ditamatkan dan latihan-latihan. Angkatan kerja yang dimaksud disini adalah mereka yang termasuk lulusan SLTP, SMA/K, Diploma dan Sarjana.

#### **4.1.3.3. Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah juga merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa  $Y = C + I + G + X - M$ . Formula ini dikenal dengan sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel  $Y$  melambangkan pendapatan nasional (dalam arti luas), sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel  $G$  melambangkan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*). Dengan membandingkan nilai  $G$  terhadap  $Y$  serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional.

Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, akan tetapi juga beroleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah diliput dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja negara) disebut kebijakan fiskal.

Sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga, pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-

pengeluaran tersebut bukan saja untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Akan tetapi juga untuk membiayai kegiatan perekonomian. Itulah sebabnya pemerintah melakukan berbagai pengeluaran, bahkan dalam jumlah besar.

Di negara manapun, selalu ada campur tangan atau intervensi pemerintah dalam perekonomian. Keterlibatan pemerintah dalam perekonomian jelas beralasan, mustahil untuk dicegah. Tidak ada satu perekonomian pun, termasuk di negara kapitalis atau negara maju, bebas dari intervensi pemerintahnya. Yang ada ialah perbedaan kadarnya. Di beberapa negara pemerintahnya terlibat erat dalam perekonomian, sementara di negara-negara lain campur tangan pemerintah dalam perekonomiannya relatif lebih terbatas.

Dalam perekonomian modern, peranan pemerintah dapat dipilah dan ditelaah menjadi empat macam kelompok peran, yaitu:

1. Peran alokatif, yakni peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang ada agar pemanfaatannya bisa optimal dan mendukung efisiensi produksi.
2. Peran distributif, yakni peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya kesempatan dan hasil-hasil ekonomi secara adil dan wajar.
3. Peran stabilisatif, yakni peranan pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan memulihkannya jika berada dalam keadaan disequilibrium.
4. Peran dinamisatif, yakni peranan pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh, berkembang, dan maju.

Menurut model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah dikembangkan oleh Rostow dan Masgrave. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka, rasio investasi pemerintah terhadap investasi total dengan kata lain juga rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal itu disebabkan karena pada tahap awal ini pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Bersamaan dengan itu porsi investasi pihak swasta juga meningkat.

Sebagaimana yang kita ketahui salah satu instrumen kebijakan fiskal, pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan faktor penting yang menentukan faktor penawaran agregatif dan selanjutnya akan mempengaruhi PDB atau PDRB riil. Pengeluaran pemerintah yang berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta itu sendiri dikategorikan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan (Kunarjo, 1992:125).

Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin antara lain mencakup belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom, serta bunga dan cicilan utang. Pengeluaran pembangunan terdiri dari pembiayaan rupiah dan bantuan proyek.

### 1. Pengeluaran rutin

Pengeluaran rutin merupakan anggaran yang tersedia untuk menyelenggarakan tugas umum pemerintah dan pelaksanaan pembangunan, dan mempunyai dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom, dan pengeluaran rutin lainnya seperti subsidi BBM.

### 2. Pengeluaran pembangunan

Melihat kenyataan bahwa Indonesia masih dalam proses membangun, pengeluaran pembangunan, yang sekaligus mencerminkan peranan pemerintah didalamnya merupakan komponen yang sangat penting dari anggaran belanja pemerintah. Pengeluaran pembangunan untuk membangun jalan raya atau jalan desa, jembatan stasiun bus dan kereta api, pelabuhan, irigasi dan waduk, gedung sekolah serta pengeluaran untuk membangun desa, termasuk industri kecil dan pertanian. Kebutuhan akan pembangunan fasilitas seperti ini akan terus bertambah mengikuti pertumbuhan penduduk dan peningkatan kebutuhan masyarakat setiap tahunnya. Ini berarti jumlah pengeluaran pembangunan juga akan meningkat setiap tahun (Tambunan, 1996: 93).

## **4.2. Hipotesis Penelitian**

Perumusan hipotesis dimaksudkan sebagai petunjuk sementara kearah pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang

ada, maka sesuai dengan tujuan hipotesis agar lebih mudah dan terarah, dalam penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.
2. Diduga pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.
3. Diduga pertumbuhan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.
4. Diduga pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB), pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.



## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian yang diamati adalah pertumbuhan ekonomi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989-2003 dan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB), pertumbuhan angkatan kerja terdidik, dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah.

#### **5.2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, tetapi dengan menghimpun data-data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak-pihak lain yang berwenang seperti Biro Pusat Statistik DIY serta sumber lainnya. Sedangkan data yang digunakan dalam menganalisa adalah perhitungan laju pertumbuhan dari masing-masing variabel.

#### **5.3. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan terhadap data-data sekunder dimana pengolahan data ini menggunakan alat bantu statistik.

#### 5.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi dengan pendekatan variabel dummy, yaitu merupakan teknis analisis yang mencoba menjelaskan bentuk ketergantungan suatu variabel terikat (dependen variabel) pada satu atau lebih variabel bebas (independen variabel) maupun variabel dummy. Model regresi untuk melihat hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) sebagai variabel terikat (variabel dependen) dengan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB), Angkatan Kerja Terdidik, dan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel bebas (variabel independen). Dalam variabel independen yang digunakan adalah laju pertumbuhannya, adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 D_t + \beta_2 X_{1t} + \beta_3 X_{2t} + \beta_4 X_{3t} + \mu_i$$

Dimana:  $Y_t$  : Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) tahun 1986-2001.

$\beta_0$  : Konstanta.

$\beta_1$  : Koefisien variabel dummy

$\beta_2$  : Koefisien Laju Pertumbuhan PMTDB

$\beta_3$  : Koefisien Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja Terdidik

$\beta_4$  : Koefisien Laju Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah

$D_t$  : variabel dummy, = 0 masa sebelum krisis ekonomi < 1998  
= 1 masa setelah krisis ekonomi > 1998

$X_1$  : Laju Pertumbuhan PMTDB

$X_2$  : Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja Terdidik

$X_3$  : Laju Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah

$\mu_i$  : Error term

## 5.5. Pengujian Hipotesis

### ▪ Uji Statistik

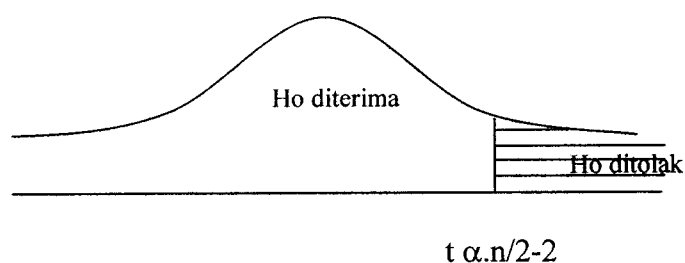
#### 1. Uji t Statistik

Untuk membuktikan apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat adalah dengan menggunakan uji t (uji parsial). Pengujian ini dilakukan dengan t tabel pada derajat signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hipotesis yang dirumuskan adalah:

- $H_0$  diterima apabila  $\beta_1 = 0$  artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- $H_a$  diterima apabila  $\beta_1 \neq 0$  artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

**GAMBAR 5.1.**

#### Kurva Distribusi Normal



Jika nilai t hitung  $>$  t tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu  $H_0$  ditolak.

Jika nilai t hitung  $\leq$  t tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu  $H_0$  diterima.

(Hakim, 2000:327).

## 2. Uji F Statistik

Untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (Hakim, 2000: 354):

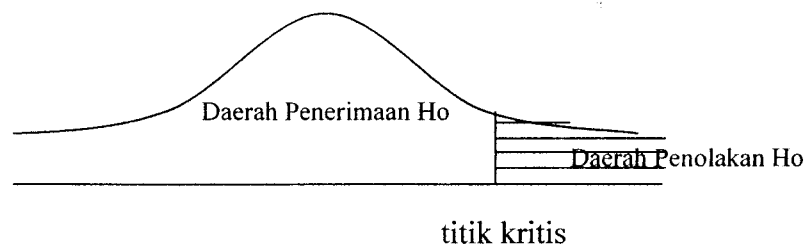
- $H_0$  diterima jika  $\beta_1 \dots \beta_n = 0$  artinya variabel bebas secara serentak tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- $H_a$  diterima jika  $\beta_1 \dots \beta_n \neq 0$  artinya variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian melalui uji F hitung ( $F_h$ ) dengan F tabel ( $F_t$ ) pada signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) maka apabila:

- $F_h \leq F_t$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.
- $F_h > F_t$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.

**GAMBAR 5.2.**

### Kurva Uji F



### 3. $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diketahui derajat ketepatan dari analisa regresi linear berganda.  $R^2$  menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas dan tidak bebasnya. Adapun koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

ESS: Explained Variations

TSS: Total Variations

Interpretasinya terhadap hasil koefisien determinasi yaitu, jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin dekat dengan 1, berarti variabel terikat dapat dijelaskan secara linear oleh variabel bebas. Semakin besar ( $R^2$ ) maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat peramalan karena total variasi dapat menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, bila ( $R^2$ ) mendekati nol berarti dapat dikatakan bahwa maka variabel bebas secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel terikat. Secara umum dapat dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) berada antara  $0 < R^2 < 1$  (Sumodiningrat, 1990: 179).

- ***Uji Asumsi Klasik***

Terdapat tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam penggunaan model regresi berganda yaitu: multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Gujarati, 1993: 153).

### 1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan menunjukkan bahwa ada hubungan linear sempurna diantara beberapa variabel bebas. Keadaan yang sebaliknya disebut dengan non multikolinieritas. Multikolinieritas disebabkan antara lain oleh kecenderungan variabel-variabel ekonomi untuk bergerak bersama-sama sepanjang waktu, pemakaian beda waktu pada beberapa variabel penjelas.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara membandingkan  $R^2$  hasil regresi antar variabel independen dengan  $R^2$  model awal regresi. Apabila nilai  $R^2 \geq R^{2\text{REG}}$  maka tidak terjadi multikolinieritas dan sebaliknya (Gujarati, 1993:166).

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi yang lain atau merupakan situasi tidak konstannya varians. Uji heteroskedastisitas adalah dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel (Gujarati, 1993:186):

- Apabila nilai t hitung  $<$  t tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
- Apabila nilai t hitung  $>$  t tabel maka terdapat heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila adanya kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi disebabkan oleh faktor variabel penting yang tidak dimasukkan, bentuk fungsional yang tidak benar dan adanya manipulasi data. Agar dapat mendeteksi adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, sebagai berikut:

- a. Jika  $d < d_l$  atau  $d > 4 - d_l$ , maka  $H_0$  ditolak berarti tidak terdapat autokorelasi.
- b. Jika  $d_u < d < 4 - d_u$ , maka  $H_0$  berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika terdapat pada  $d_l \leq d \leq d_u$ , atau  $4 - d_u \leq d \leq d_l$ , maka pengujian dianggap tidak meyakinkan atau berada di daerah keragu-raguan (Gujarati, 1993:202).

## **BAB VI**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai pengaruh pertumbuhan variabel PMTDB, pertumbuhan variabel angkatan kerja terdidik, pertumbuhan variabel pengeluaran pemerintah daerah dan variabel dummy, sebagai pengaruh krisis ekonomi (nilai = 0, untuk periode sebelum tahun 1998 dan nilai = 1, untuk periode setelah tahun 1998) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di wilayah propinsi DIY selama kurun waktu 1989-2003. Apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan PDRB atau justru sebaliknya.

Maka untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang pengaruh pertumbuhan PMTDB, pertumbuhan angkatan kerja terdidik, pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan adanya krisis ekonomi terhadap pertumbuhan PDRB di Propinsi DIY dilakukan analisa regresi pendekatan variabel dummy dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*).

#### **6.1. Data dan Deskripsi Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari DIY Dalam Angka berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS DIY, PDRB Propinsi DIY berbagai edisi yang diterbitkan oleh Bappeda Tk I Propinsi DIY, yang kemudian semua data, baik variabel dependen maupun variable independen tersebut dihitung laju pertumbuhannya dengan satuan persen.



### 1. Data PDRB harga konstan (1993=100) Propinsi DIY

Data PDRB harga konstan ini diperoleh dari buku PDRB Propinsi DIY berbagai edisi yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah selama kurun waktu 1989-2003. Data ini merupakan variabel dependen yang diperoleh dengan menghitung laju pertumbuhan dari sembilan sektor pendukung PDRB DIY menurut lapangan usaha yang telah disesuaikan tahun dasarnya ke dalam tahun dasar 1993.

### 2. Data pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) DIY

Data PMTDB ini diperoleh dari buku PDRB DIY menurut penggunaan dari berbagai edisi dengan mengambil salah satu jenis penggunaannya yaitu pembentukan modal tetap domestik bruto selama kurun waktu 1989-2003, karena nilai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) menggambarkan besarnya investasi yang masuk kedalam suatu wilayah tertentu. Data ini merupakan data variabel independen dengan menggunakan laju pertumbuhan dari nilai PMTDB tersebut.

### 3. Data jumlah angkatan kerja terdidik DIY

Data jumlah angkatan kerja diperoleh dari buku DIY Dalam Angka berbagai edisi dalam satuan jiwa selama kurun waktu 1989-2003 yang menyatakan banyaknya angkatan kerja yang terdaftar menurut pendidikannya. Data ini merupakan data variabel independen dan yang digunakan adalah laju pertumbuhannya.

#### 4. Data pengeluaran pemerintah daerah DIY

Data ini diperoleh dari buku DIY Dalam Angka berbagai edisi yang selama kurun waktu 1989-2003 yang menyatakan jumlah pengeluaran pemerintah daerah otonom tk I propinsi DIY. Data ini merupakan variabel independen yang diperoleh dengan menghitung seluruh pengeluaran pemerintah, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan, kemudian yang digunakan adalah laju pertumbuhannya.

#### 6.2. Analisa Hasil Regresi dengan Pendekatan Variabel Dummy

Penelitian ini merupakan model linier dengan menggunakan perangkat Eviews. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan regresi. Hasil regresi menggunakan OLS dengan perangkat Eviews menghasilkan olahan data seperti tertera pada tabel di bawah ini:

**TABEL 6.1.**

**Hasil Regresi Antara Variabel Dependen  
dengan Variabel Independen**

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-Statistic
Konstanta	2.767128	0.912547	3.032314
D98	-3.524812	1.296888	-2.717900
X1	0.465929	0.028855	16.14707
X2	0.004592	0.019212	0.239024
X3	0.011751	0.025688	0.457447

*Sumber: olahan data Eviews*

R-Squared = 0.976881

Adjusted R-Squared = 0.967634

F-Statistic = 105.6379

Durbin-Watson Stat = 2.013515

### 6.3. Uji Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel dependen secara individual (t-Statistik) maupun bersama-sama (f-Statistik). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-statistik yang diperoleh dengan t-tabel, dengan tingkat  $\alpha = 5\%$

#### 1) Uji t-Statistik

**TABEL 6.2.**

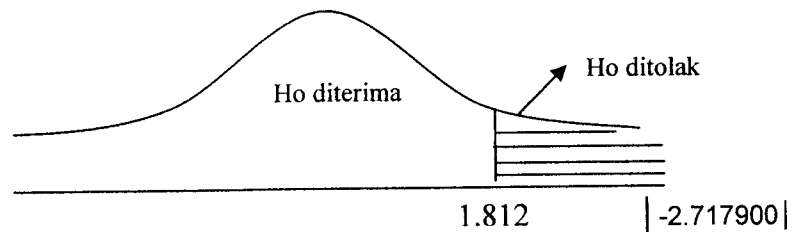
**Pengujian Variabel Independen dengan Uji t-Statistik**

Variabel	t-Statistik	</>	t-Tabel df(n-k)	$\alpha$	Keterangan
C	3.032314	>	1.812	5%	Signifikan
D98	-2.717900	<	1.812	5%	Signifikan
X1	16.14707	>	1.812	5%	Signifikan
X2	0.239024	<	1.812	5%	Tidak signifikan
X3	0.457447	<	1.812	5%	Tidak signifikan

*Sumber: olahan data Eviews*

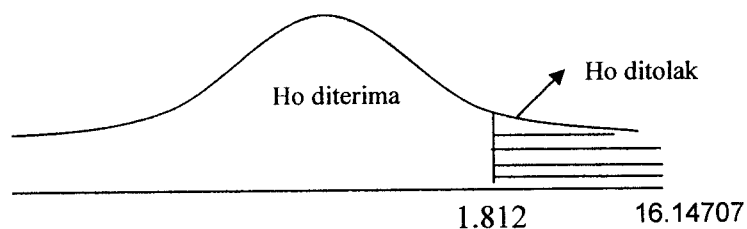
#### a. Uji signifikansi variabel dummy (D98)

Variabel Dummy merupakan variabel independen kualitatif yang kemudian dapat dikuantitatifkan dalam data time series (nilai = 0, untuk periode sebelum tahun 1998 dan nilai = 1, untuk periode setelah tahun 1998) berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, Pada hasil regresi, diketahui : t-hitung =  $|-2.717900|$ ; t-tabel = 1.812; df = 10;  $\alpha = 5\%$ . Karena t-hitung > t-tabel, pada posisi positif maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian variabel dummy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**GAMBAR 6.1.**

b. Uji signifikansi pada variabel PMTDB (X1)

Dalam variabel PMTDB:  $t\text{-hitung} = 16.14707$ ;  $t\text{-tabel} = 1.812$ ;  $df = 11$ ;  $\alpha = 5\%$ . Karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , pada posisi positif maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian variabel pertumbuhan PMTDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**GAMBAR 6.2.**

Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2003 dalam penggunaan PDRB untuk pembentukan modal tetap domestik bruto mempunyai andil terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi yakni mencapai 2.42%. Hal ini berindikasi pada peningkatan investasi yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan kesempatan kerja. Proporsi PMTDB yang mencapai 29.35% (dimana pada tahun sebelumnya sebesar 25.70%) telah menunjukkan pertumbuhan investasi yang cukup menggembirakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut (Laporan Perekonomian DIY Tahun 2003):

TABEL 6.3.

**PDRB atas Dasar Harga Berlaku, Konstan, Pertumbuhan,  
Distribusi Persentase, dan Andil menurut Penggunaan  
di DIY Tahun 2003**

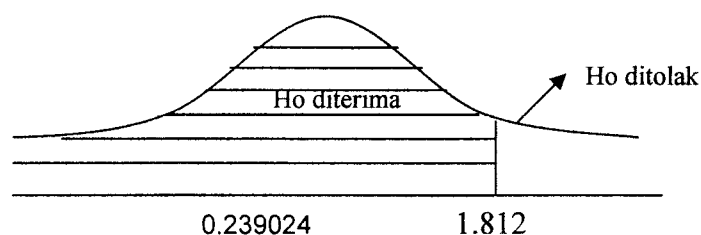
Sektor -1	PDRB adh Berlaku (trilyun Rp.) -2	PDRB adh Konstan (trilyun Rp.) -3	P'tmbhn (%) -4	Distribusi Persentase (%) -5	Andil (%) -6
1, Konsumsi Rumah tangga	10,05	2,5	2,1	53,36	1,12
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,23	0,08	27,37	1,21	0,33
3. Konsumsi Pemerintah	3,62	1,18	4,76	19,22	0,92
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto</b>	<b>5,53</b>	<b>1,61</b>	<b>8,25</b>	<b>29,35</b>	<b>2,42</b>
5, Perubahan stok	0,6	0,17	0	3,16	0
6, Ekspor	7,42	1,92	5,7	39,38	2,24
7, Impor	8,61	1,86	7,46	45,7	3,41
<b>PDRB</b>	<b>18,84</b>	<b>5,62</b>	<b>4,09</b>	<b>100</b>	

sumber: BPS Propinsi DIY

c. Uji signifikansi pada variabel angkatan kerja terdidik (X2)

Dalam variabel angkatan kerja terdidik:  $t\text{-hitung} = 0.239024$ ;  $t\text{-tabel} = 1.812$ ;  $df = 11$ ;  $\alpha = 5\%$ . Karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , pada posisi positif dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pertumbuhan angkatan kerja terdidik dengan pertumbuhan PDRB harga konstan 1993. Maka pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan PDRB.

GAMBAR 6.3.



TABEL 6.4.

**Angkatan Kerja Terdidik DIY  
Lima Tahun Terakhir  
Tahun 1999-2003**

No.	Tk. Pendidikan	1999	2000	2001	2002	2003
1.	SLTP	3.804	2.665	2.710	2.116	1.742
2.	SMA/K	22.426	17.426	18.940	24.376	23.903
3.	Diploma	2.116	2.026	1.425	2.646	3.556
4.	Sarjana	8.262	5.270	4.942	8.262	10.026

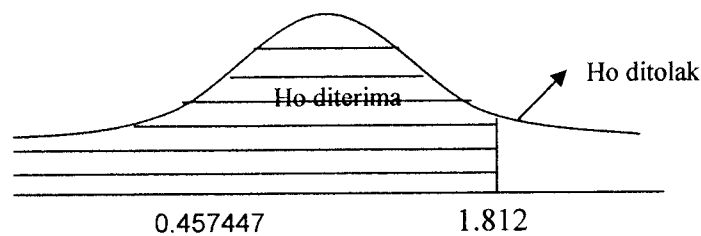
*Sumber: BPS DIY*

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata tiap tahunnya jumlah lulusan terbanyak didominasi SMA/K, sebagian besar dari mereka tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga dapat berakibat pada produktivitas yang dihasilkan yang kemudian berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Karena menurut Madyo Ekosusilo (2003) antara pendidikan, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Pendidikan merupakan sarana dan cara utama yang paling strategis bagi perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menghasilkan barang dan jasa lebih banyak sebab memiliki pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk dapat bekerja secara produktif. Dan ternyata *human capital* lebih penting dibandingkan *physical and capital*, karena modal dan sumber alam merupakan faktor produksi yang sifatnya pasif dan hanya dapat berdaya guna bila telah dikelola oleh manusia yang pada akhirnya dapat memajukan pertumbuhan ekonomi.

d. Uji signifikansi pada variabel pengeluaran Pemerintah Daerah (X3)

Dalam variabel pengeluaran Pemerintah Daerah :  $t\text{-hitung} = 0.457447$ ;  $t\text{-tabel} = 1.812$ ;  $df = 11$ ;  $\alpha = 5\%$ . Karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , pada posisi negatif maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah secara tidak signifikan mempunyai kontribusi positif terhadap pertumbuhan PDRB.

**GAMBAR 6.4.**



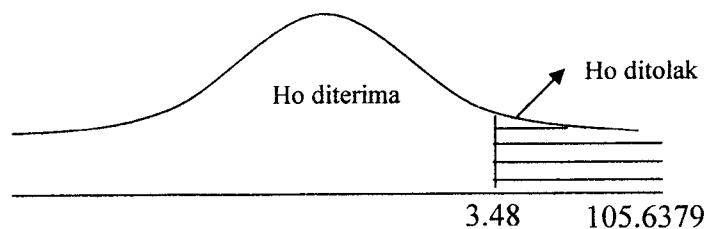
Hal ini berarti bahwa pengeluaran pemerintah tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan PDRB. Adapun penyebab munculnya ketidaksignifikansi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menurut Alkadri (1998) diantaranya adalah makin besar biaya yang dibutuhkan pemerintah untuk membayar cicilan pokok dan bunga utang luar negeri, besarnya subsidi pangan, bahan bakar minyak, dan pembiayaan daerah otonom; serta dialokasikannya pengeluaran pembangunan untuk berbagai proyek dan program yang diduga mengalami kebocoran yang cukup besar.

**2) Uji f-Statistik**

$F\text{-tabel} = (α; df(n-k); (k-1))$ ,  $f\text{-tabel} = (0,05; 10; 4) = 3,48$ ; sementara hasil regresi yang diperoleh  $f\text{-statistik} = 105.6379$  yang berarti  $f\text{-statistik} > f\text{-tabel}$ ,

maka  $H_0$  ditolak (signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

**GAMBAR 6.5.**



### 3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat Eviews diperoleh R-squared sebesar 0.976881 berarti bahwa 97% nilai PDRB harga konstan 1993 mampu dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model diatas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) dan sisanya sebesar 3% dipengaruhi oleh faktor lain (jumlah industri, jumlah wisatawan domestik, dan lain-lain).

### 4) Interpretasi signifikansi variabel independen

Dari hasil regresi pada table 6.1. diatas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.767128 - 3.524812D98 + 0.465929X_1 + 0.004592X_2 + 0.011751X_3$$

PMTDB( $X_1$ ) berpengaruh positif dan krisis ekonomi(D98) berpengaruh negatif sebagai mana yang diharapkan. Berdasarkan uji t, kedua variabel PMTDB( $X_1$ ) dan krisis( $X_1$ ) signifikan secara statistic, masing-masing pada  $\alpha=1\%$ . Negatifnya variabel krisis ekonomi D98, berarti krisis telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi DIY menurun hingga 3.524812%.



1.  $C = 2.767128$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun tidak terdapat variabel independen maka variabel dependen yaitu nilai pertumbuhan PDRB harga konstan 1993 dipengaruhi oleh besarnya nilai konstanta karena nilainya lebih besar dari 0, yaitu sebesar 2.767128%.
2.  $D98 = -3.524812$ , tanda parameter untuk variabel dummy (krisis ekonomi) adalah negatif, yang berarti jika krisis ekonomi meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi daerah akan turun sebesar 3.524812% dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
3.  $X1 = 0.465929$ , tanda parameter untuk variabel PMTDB adalah positif, yang berarti jika pertumbuhan PMTDB meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi daerah akan naik sebesar 0.465929% dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

## 5) Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier diantara beberapa atau semua variabel independent dari model regresi yang digunakan. Untuk menguji multikolinieritas ini digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara membandingkan hasil regresi antar variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya ( $r^2$ ) dengan  $R^2$  model awal regresi. Jika nilai  $r^2 < R^2$ , maka tidak terdapat multikolinieritas dan sebaliknya.

TABEL 6.5.

**Hasil Uji Antara  
Variabel Dependen dengan Variabel Independen**

No.	Variabel Dependen	Variabel Independen	$r^2$	</>	$R^2$	Hasil
1	D98	X1 X2 X3	0.207242	<	0.976881	Tidak ada multi
2	X1	D98 X2 X3	0.310730	<	0.976881	Tidak ada multi
3	X2	D98 X1 X3	0.095019	<	0.976881	Tidak ada multi
4	X3	D98 X1 X2	0.111385	<	0.976881	Tidak ada multi

*Sumber: data diolah kembali*

Untuk hasil uji korelasi dapat dilihat pada halaman lampiran. Dari hasil uji antara variabel independent maupun uji korelasi dengan menggunakan metode *klein* dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam modelregresi yang digunakan tidak terdapat hubungan linier antara variabel independennya.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan *Uji White* dengan cara terlebih dahulu menentukan nilai  $df$   $\chi^2$ -hitung kemudian dibandingkan dengan nilai  $df$   $\chi^2$ -tabel. Dengan  $\alpha = 5\%$ , maka  $\chi^2$ -tabel = 14.0671 (untuk  $df = 7$ ). Oleh karena  $\chi^2$ -hitung (nilai Obs \*R-squared) <  $\chi^2$ -tabel, yaitu  $4.502008 < 14.0671$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil dari  $\chi^2$ -hitung ini dapat dilihat pada uji White Heteroskedastisitas No Cross Term maupun uji White Heteroskedastisitas Cross Term yang terdapat pada lampiran 2. Berikut ini tampilan dari uji Heteroskedastisitas No Cross Term:

TABEL 6.6.

## Uji White Heteroskedastisitas No Cross Term

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.428845	Probability	0.856771
Obs*R-squared	4.502008	Probability	0.720476

## 3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan regresi dengan menggunakan metode penyesuaian parsial yang memuat kelambanan dari variabel dependennya sehingga menghasilkan nilai dari DW Statistik sebesar 2.013515 pada  $\alpha = 5\%$ .

- Nilai tabel DW Statistik untuk  $d_L(\alpha, k, n) = (0.05, 3, 15) = 0.82$
- Nilai tabel DW Statistik untuk  $d_U(\alpha, k, n) = (0.05, 3, 15) = 1.75$

Keterangan:

k = Jumlah variabel independen

n = jumlah observasi

Hipotesis:

- ◆ Jika  $d < d_L$  atau  $d > 4 - d_L$ , maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat autokorelasi.
- ◆ Jika  $d_U < d < 4 - d_U$ , maka  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat autokorelasi.
- ◆ Jika terdapat pada  $d_L \leq d \leq d_U$ , atau  $4 - d_U \leq d \leq d_L$ , maka pengujian dianggap tidak meyakinkan atau berada didaerah ragu-ragu.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 6.1. Kesimpulan

- 6.1.1. Variabel dummy sebagai krisis ekonomi mempunyai kontribusi yang negatif dan signifikan. Hal ini berarti krisis ekonomi yang melanda menyebabkan pertumbuhan ekonomi (PDRB harga konstan 1993) di DIY menurun.
- 6.1.2. Variabel pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB harga konstan 1993) di DIY. Karena PMTDB mempunyai peranan yang sangat esensial bagi laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin besar PMTDB semakin besar pula pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah nantinya.
- 6.1.3. Variabel angkatan kerja ternyata tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan PDRB harga konstan 1993 di DIY selama kurun waktu 1989-2003. Hal ini berarti pendidikan harus lebih diutamakan karena pendidikan merupakan sarana serta cara untuk dapat mengembangkan produktivitas yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, 1998, *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969-1996*, Jurnal.
- Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2003, *D.I.Yogyakarta dalam Angka*, berbagai edisi.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2003, *Produk Domestik Regional Bruto DIY*, berbagai edisi.
- Ekosusiló, Madyo, 2003, *Mengupayakan Pendidikan Mampu Meningkatkan Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jurnal.
- Gujarati, Damodar, 1993, *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan, Cetakan Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Hadiono, Arief, 1999, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah*, Tesis Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Hakim, Abdul, 2000, *Statistik Induktif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Ekonesia, Yogyakarta.
- Kunarjo, 1992, *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*, Cetakan pertama, UI Press, Jakarta.
- Prijono Tjiptoherijanto, 1996, *Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Nasional*, LPFE UI, Jakarta.
- Setiati, Ira, 1996, *Pengaruh Penggunaan Variabel Demografi Dalam Model Pertumbuhan Ekonomi: Kasus 25 Propinsi di Indonesia 1983-1992*, Jurnal Ekonomi Vol. XLIV No.2.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1994, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan. Tulus, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

## Hasil Regresi Dummy

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 08/26/05 Time: 19:55

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.767128	0.912547	3.032314	0.0126
D98	-3.524812	1.296888	-2.717900	0.0216
X1	0.465929	0.028855	16.14707	0.0000
X2	0.004592	0.019212	0.239024	0.8159
X3	0.011751	0.025688	0.457447	0.6571
R-squared	0.976881	Mean dependent var		7.047259
Adjusted R-squared	0.967634	S.D. dependent var		12.17808
S.E. of regression	2.190907	Akaike info criterion		4.667710
Sum squared resid	48.00076	Schwarz criterion		4.903727
Log likelihood	-30.00783	F-statistic		105.6379
Durbin-Watson stat	2.013515	Prob(F-statistic)		0.000000

## Plot Hasil Regresi Dummy

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	6.37013	8.84205	-2.47192	*   .
1990	4.75242	4.09679	0.65563	.   * .
1991	5.03021	9.76498	-4.73477	*   .   .
1992	7.38771	6.61764	0.77007	.   * .
1993	47.6611	46.7909	0.87018	.   * .
1994	8.10852	7.70950	0.39902	.   * .
1995	8.08806	6.84012	1.24794	.   * .
1996	7.79560	6.52974	1.26587	.   * .
1997	5.22271	3.22473	1.99798	.   * .
1998	-11.1801	-11.0654	-0.11470	.   * .
1999	0.98901	1.60017	-0.61116	.   *   .
2000	4.00591	6.37475	-2.36884	*   .   .
2001	3.28506	1.82646	1.45861	.   * .
2002	3.37913	3.23833	0.14080	.   * .
2003	4.81344	3.31815	1.49528	.   * .

Uji White Heteroskedastisitas No Cross Term  
White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.428845	Probability	0.856771
Obs*R-squared	4.502008	Probability	0.720476

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/26/05 Time: 20:14

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.174369	3.726099	0.583551	0.5778
D98	-1.399519	4.567819	-0.306387	0.7682
X1	0.739950	0.687563	1.076193	0.3175
X1^2	-0.007813	0.006884	-1.134934	0.2938
X2	-0.051393	0.120059	-0.428066	0.6815
X2^2	-0.000332	0.001594	-0.208421	0.8408
X3	-0.267269	0.328092	-0.814618	0.4421
X3^2	0.003351	0.003934	0.851696	0.4226
R-squared	0.300134	Mean dependent var		3.200050
Adjusted R-squared	-0.399732	S.D. dependent var		5.666435
S.E. of regression	6.703975	Akaike info criterion		6.947805
Sum squared resid	314.6030	Schwarz criterion		7.325432
Log likelihood	-44.10854	F-statistic		0.428845
Durbin-Watson stat	2.655030	Prob(F-statistic)		0.856771



## Uji White Heteroskedastisitas Cross Term

## White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.349927	Probability	0.594995
Obs*R-squared	14.19133	Probability	0.360509

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/26/05 Time: 20:22

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.287231	10.18341	0.421002	0.7463
D98	-47.07112	25.01351	-1.881828	0.3110
D98*X1	-10.91959	5.831832	-1.872412	0.3123
D98*X2	-0.152138	0.549598	-0.276817	0.8281
D98*X3	8.070614	4.150423	1.944528	0.3024
X1	-2.067363	2.157611	-0.958172	0.5136
X1^2	0.036542	0.030749	1.188390	0.4453
X1*X2	0.091554	0.059470	1.539509	0.3667
X1*X3	0.260259	0.117834	2.208698	0.2707
X2	0.064675	0.667726	0.096859	0.9385
X2^2	-0.006374	0.004047	-1.574953	0.3601
X2*X3	-0.081122	0.037118	-2.185531	0.2732
X3	-0.033898	0.797550	-0.042503	0.9730
X3^2	-0.094352	0.047047	-2.005466	0.2945
R-squared	0.946089	Mean dependent var		3.200050
Adjusted R-squared	0.245244	S.D. dependent var		5.666435
S.E. of regression	4.922811	Akaike info criterion		5.184253
Sum squared resid	24.23406	Schwarz criterion		5.845100
Log likelihood	-24.88190	F-statistic		1.349927
Durbin-Watson stat	2.129585	Prob(F-statistic)		0.594995

## Uji Klein D98 X1 X2 X3

Dependent Variable: D98  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/27/05 Time: 09:35  
 Sample: 1989 2003  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.432324	0.167389	2.582745	0.0255
X1	-0.008906	0.006148	-1.448753	0.1753
X2	-0.002812	0.004385	-0.641232	0.5345
X3	0.006159	0.005676	1.085095	0.3011
R-squared	0.207242	Mean dependent var		0.400000
Adjusted R-squared	-0.008965	S.D. dependent var		0.507093
S.E. of regression	0.509361	Akaike info criterion		1.711857
Sum squared resid	2.853930	Schwarz criterion		1.900670
Log likelihood	-8.838928	F-statistic		0.958535
Durbin-Watson stat	0.799353	Prob(F-statistic)		0.446331

## Plot Uji Klein D98 X1 X2 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	0.00000	0.30338	-0.30338	. *     .
1990	0.00000	0.51933	-0.51933	*     .
1991	0.00000	0.45866	-0.45866	. *     .
1992	0.00000	0.46518	-0.46518	. *     .
1993	0.00000	-0.18053	0.18053	.     * .
1994	0.00000	0.10331	-0.10331	. *     .
1995	0.00000	0.44506	-0.44506	. *     .
1996	0.00000	0.27059	-0.27059	. *     .
1997	0.00000	0.46895	-0.46895	. *     .
1998	1.00000	0.38361	0.61639	.     . *
1999	1.00000	0.46794	0.53206	.     *
2000	1.00000	0.51161	0.48839	.     *
2001	1.00000	0.89477	0.10523	.     *
2002	1.00000	0.43365	0.56635	.     . *
2003	1.00000	0.45449	0.54551	.     . *

## Uji Klein X1D98 X2 X3

Dependent Variable: X1

Method: Least Squares

Date: 08/27/05 Time: 09:49

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.99034	8.042286	2.112626	0.0583
D98	-17.99093	12.41822	-1.448753	0.1753
X2	-0.287677	0.181041	-1.589017	0.1404
X3	0.230107	0.259294	0.887437	0.3938
R-squared	0.310730	Mean dependent var		11.83223
Adjusted R-squared	0.122747	S.D. dependent var		24.44214
S.E. of regression	22.89294	Akaike info criterion		9.322713
Sum squared resid	5764.956	Schwarz criterion		9.511526
Log likelihood	-65.92035	F-statistic		1.652970
Durbin-Watson stat	1.849171	Prob(F-statistic)		0.234045

## Plot Uji Klein X1D98 X2 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	12.3601	9.83021	2.52986	.  *   .
1990	2.81231	24.7429	-21.9306	.*   .
1991	14.5728	24.4718	-9.89902	.*   .
1992	8.15573	23.6963	-15.5406	.*   .
1993	94.6962	35.4672	59.2290	.   . *
1994	9.58410	-9.38412	18.9682	.   *
1995	8.40932	20.4911	-12.0818	.*   .
1996	7.95686	9.40200	-1.44514	.*   .
1997	1.04793	20.8778	-19.8299	.*   .
1998	-21.1141	-9.50916	-11.6049	.*   .
1999	4.71949	1.70345	3.01604	.  *   .
2000	14.9755	11.5445	3.43091	.  *   .
2001	3.47664	17.0133	-13.5366	.*   .
2002	7.57892	-4.54530	12.1242	.  *   .
2003	8.25165	1.68128	6.57037	.  *   .

## Uji Klein X2 D98 X1 X3

Dependent Variable: X2

Method: Least Squares

Date: 08/27/05 Time: 09:51

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D98	0.669243	16.24686	0.041192	0.9678
X1	-0.433318	0.365651	-1.185057	0.2589
X3	0.150999	0.403355	0.374358	0.7147
R-squared	0.095019	Mean dependent var		3.785191
Adjusted R-squared	-0.055811	S.D. dependent var		33.85772
S.E. of regression	34.78972	Akaike info criterion		10.11338
Sum squared resid	14523.89	Schwarz criterion		10.25499
Log likelihood	-72.85033	F-statistic		0.629973
Durbin-Watson stat	2.167349	Prob(F-statistic)		0.549335

## Plot Uji Klein X2 D98 X1 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	35.3502	-3.38108	38.7313	.   .*
1990	-19.5289	0.18210	-19.7111	.*   .
1991	-9.02698	-3.10931	-5.91767	.*   .
1992	-15.1395	-1.99146	-13.1480	.*   .
1993	-54.0118	-39.1050	-14.9068	.*   .
1994	94.5774	-3.60614	98.1835	.   .*
1995	-1.24119	-1.58096	0.33977	.*   .
1996	22.9628	-4.09255	27.0554	.   .*
1997	-11.8854	-0.14675	-11.7386	.*   .
1998	-1.84563	3.88649	-5.73212	.*   .
1999	1.07960	0.60243	0.47717	.*   .
2000	-25.1885	-2.34263	-22.8459	.*   .
2001	2.30036	11.4179	-9.11758	.*   .
2002	33.4904	1.38131	32.1091	.   *
2003	4.88503	-0.22429	5.10931	.  *

## Uji Klein X3 D98 X1 X2

Dependent Variable: X3

Method: Least Squares

Date: 08/27/05 Time: 09:54

Sample: 1989 2003

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D98	19.12088	10.15837	1.882278	0.0843
X1	0.356767	0.254964	1.399284	0.1870
X2	0.076450	0.204215	0.374358	0.7147
R-squared	0.111385	Mean dependent var		13.59007
Adjusted R-squared	-0.036718	S.D. dependent var		24.31201
S.E. of regression	24.75433	Akaike info criterion		9.432734
Sum squared resid	7353.321	Schwarz criterion		9.574344
Log likelihood	-67.74551	F-statistic		0.752077
Durbin-Watson stat	1.842065	Prob(F-statistic)		0.492360

## Plot Uji Klein X3 D98 X1 X2

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	13.0779	7.11218	5.96576	.  *  .
1990	9.27639	-0.48964	9.76603	.  *  .
1991	21.2274	4.50897	16.7184	.  *  .
1992	10.2157	1.75229	8.46341	.  *  .
1993	12.7719	29.6553	-16.8834	.*  .
1994	3.62136	10.6497	-7.02834	.*  .
1995	13.6620	2.90528	10.7567	.  *  .
1996	-4.26953	4.59425	-8.86378	.*  .
1997	2.03533	-0.53477	2.57010	.  *  .
1998	-39.2840	11.4470	-50.7309	*  .   .
1999	13.1009	20.8872	-7.78625	.*  .
2000	23.0283	22.5380	0.49033	.*  .
2001	81.1606	20.5371	60.6235	.   .*
2002	26.4647	24.3851	2.07955	.*  .
2003	17.7621	22.4383	-4.67620	.*  .